

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
IMPOR BERAS DI INDONESIA**

YUDHANTARA RIDHO ESA

A011181343



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR BERAS DI INDONESIA

sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh:

YUDHANTARA RIDHO ESA

A011181343



kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
IMPOR BERAS DI INDONESIA**

disusun dan diajukan oleh:

YUDHANTARA RIDHO ESA

A011181343

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Makassar, 26 September 2023

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Sanusi Fattah, SE., MSi., CSF., CWM®
NIP.19690413 199403 1 003



Dr. Munawwarah S. Mubarak, SE., MSi.
NIP. 19871109 201404 2 001

**Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin**




Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®
NIP. 19740715 200212 1 003

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR BERAS DI INDONESIA

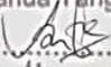
disusun dan diajukan oleh

YUDHANTARA RIDHO ESA

A011181343

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **26 September 2023** dan dinyatakan
telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CSF., CWM®.	Ketua	1. 
2.	Dr. Munawwarah S. Mubarak, SE., MSi.	Sekretaris	2. 
3.	Dr. Indraswati T.A. Reviane, SE., MA., CWM®.	Anggota	3. 
4.	M. Agung Ady Mangilep, SE., M.Si.	Anggota	4. 

**Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin**



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®
NIP. 19740715 200212 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Yudhantara Ridho Esa
NIM : A011181343
Jurusan/program studi : Ilmu Ekonomi/Ilmu Ekonomi

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPERNGARUHI IMPOR BERAS DI INDONESIA”

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 26 September 2023

Yang membuat pernyataan,



Yudhantara Ridho Esa
A011181343

PRAKATA



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, kasih sayang, kesehatan, serta karunia-Nya. Salawat serta salam tak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di muka bumi ini sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia”.

Penyusunan skripsi ini dibuat sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan jenjang pendidikan tingkat strata satu (S1) pada Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesalahan dan kesulitan. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan Nikmat kesehatan dan kekuatan karena dengan campur tangan dan pertolonganNya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
2. Kedua orang tua, Ayahanda tercinta Bapak Arri Ananda dan Ibunda tercinta Ibu Yulie Misda yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti

perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan.

3. Bapak Dr.Sanusi Fattah, SE., MSi., CSF., CWM® selaku pembimbing I yang senantiasa memberikan bimbingan, nasehat, dukungan dan ilmunya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Ibu Dr. Munawwarah S. Mubarak, SE, MSi. selaku pembimbing II yang dengan sabar meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasehat, motivasi dan ilmunya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Ibu Dr. Indraswati Tri Abdi Reviane, SE., MA., CWM® dan Bapak Muhammad Agung Ady Mangilep, SE, MSi selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran untuk menjadikan skripsi peneliti ini menjadi lebih baik.
6. Seluruh dosen dan staf akademik di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan dan telah banyak membantu dalam menyelesaikan studi.
7. Teman-teman seangkatan, Lantern 2018 yang menemani masa perkuliahan dan berjuang bersama. Semoga kalian senantiasa diberi kemudahan dan kesuksesan.
8. Teman-teman Fakultas Ekonomi dan Bisnis Departemen Manajemen dan Akuntansi angkatan 2018.

9. Teman-teman, sahabat, kerabat, keluarga, dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Terima kasih atas semangat, hiburan dan seluruh bantuan yang diberikan kepada penulis.

10. *Last but not least, i wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, i wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting.*

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa Skripsi yang sangat sederhana ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan sebagai sebuah karya ilmiah. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan sangat berguna demi terwujudnya karya yang lebih baik dimasa yang akan datang. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Makassar, 26 September 2023

Penulis,

Yudhantara Ridho Esa

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR BERAS DI INDONESIA

Yudhantara Ridho Esa

Sanusi Fattah

Munawwarah S. Mubarak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda menggunakan data sekunder. Adapun data yang digunakan yaitu data time series dari tahun 2001 sampai dengan 2022. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu impor beras Indonesia, adapun variabel independen yaitu produksi beras Indonesia, PDB perkapita, nilai tukar, dan harga internasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) produksi beras tidak berpengaruh terhadap impor beras Indonesia 2) PDB perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia, 3) nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia, 4) harga internasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras Indonesia.

Kata Kunci: Impor, Produksi, PDB perkapita, Nilai Tukar, Harga Internasional.

ABSTRACT

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING RICE IMPORTS IN INDONESIA

Yudhantara Ridho Esa

Sanusi Fattah

Munawwarah S. Mubarak

This research aims to examine and analyze the factors that influence rice imports in Indonesia. The analytical method used in this research is multiple linear regression analysis using secondary data. The data used is time series data from 2001 to 2022. The dependent variable in this research is Indonesian rice imports, while the independent variables are Indonesian rice production, GDP per capita, exchange rate and international prices. The results of this research show that, 1) rice production has no effect on Indonesian rice imports, 2) GDP per capita has a positive and significant effect on Indonesian rice imports, 3) the exchange rate has a negative and significant effect on Indonesian rice imports, 4) international prices have a negative and significant effect on Indonesian rice imports.

Keywords: Import, Production, GDP per capita, Exchange Rate, International Prices.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II.....	10
2.1 Tinjauan Teoritis.....	10
2.1.1 Perdagangan Internasional.....	10
2.1.2 Impor.....	11
2.1.3 Produksi.....	13
2.1.4 PDB Perkapita.....	15
2.1.5 Nilai Tukar.....	17
2.1.6 Harga Internasional.....	19
2.2 Tinjauan Empiris.....	21
2.3 Kerangka Pemikiran.....	24
2.3.1 Hubungan Produksi Beras Terhadap Impor Beras.....	24
2.3.2 Hubungan PDB Perkapita Terhadap Impor Beras.....	24
2.3.3 Hubungan Nilai Tukar Terhadap Impor Beras.....	25
2.3.4 Hubungan Harga Internasional Terhadap Impor Beras.....	26
2.4 Hipotesis.....	27
BAB III.....	28
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	28

3.2 Jenis Sumber Data.....	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data	28
3.4 Metode Analisis Data	28
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	33
BAB IV	35
4.1 Gambaran Umum Variabel Penelitian.....	35
4.1.1 Kondisi Geografis.....	35
4.1.2 Kondisi Demografis	36
4.1.3 Perkembangan Impor Beras Indonesia	36
4.1.4 Perkembangan Produksi Beras Indonesia.....	38
4.1.5 Perkembangan PDB perkapita Indonesia	39
4.1.6 Perkembangan Nilai Tukar Indonesia	40
4.1.7 Perkembangan Harga Beras Internasional	41
4.2 Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian.....	42
4.3 Uji Asumsi Klasik.....	44
4.4 Uji Statistik	47
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian.....	49
4.5.1 Pengaruh Produksi Beras terhadap Impor Beras Indonesia ...	49
4.5.2 Pengaruh PDB Perkapita terhadap Impor Beras Indonesia.....	50
4.5.3 Pengaruh Nilai tukar terhadap Impor Beras Indonesia	50
4.5.4 Pengaruh Harga Beras Internasional terhadap Impor Beras Indonesia	51
BAB V	53
5.1 Kesimpulan	53
5.2 Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....	56
LAMPIRAN.....	59

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Estimasi Regresi	42
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas.....	44
Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi	45
Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	45
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinieritas	46
Tabel 4.6 Uji Koefisien Determinasi	47
Tabel 4.7 Hasil Uji F.....	48
Tabel 4.8 Hasil Uji T.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Impor Beras Indonesia Tahun 2001-2022	3
Gambar 1.2 Grafik Ekspor Beras Indonesia Tahun 2006-2020	4
Gambar 1.3 Grafik Produksi Beras Indonesia Tahun 2001-2022	5
Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian	26
Gambar 4.1 Grafik Impor Beras Indonesia Tahun 2001-2022	37
Gambar 4.2 Grafik Produksi Beras Indonesia Tahun 2001-2022	38
Gambar 4.3 Grafik PDB perkapita Indonesia Tahun 2001-2022	39
Gambar 4.4 Grafik Nilai Tukar Indonesia Tahun 2001-2022	40
Gambar 4.5 Grafik Harga Beras Internasional Tahun 2001-2022	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Data yang digunakan	59
Lampiran 2: Hasil Uji Data	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan sumber daya alam yang melimpah yang tersebar di seluruh wilayah dan dikenal sebagai negara agraris yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Sektor pertanian merupakan sektor utama dan memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Hal ini didukung oleh iklim tropis Indonesia dan struktur tanah yang baik untuk pertanian. Salah satu hasil sektor pertanian adalah beras yang merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia untuk memenuhi kebutuhan konsumsi seluruh masyarakat Indonesia. Beras merupakan komoditas yang sangat penting karena dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Selain menjadi sumber karbohidrat, dua pertiga kebutuhan kalori berasal dari nasi. Beras merupakan salah satu makanan yang banyak diminati dan dijadikan sebagai salah satu makanan pokok di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia selalu membutuhkan makanan untuk bertahan hidup. Pangan telah menjadi kebutuhan utama manusia, yang harus dipenuhi sebelum kebutuhan hidup lainnya seperti sandang, papan, dan pendidikan.

Produksi beras Indonesia mengambil pangsa sekitar 9% dari total produksi dunia. Indonesia negara penghasil beras ketiga terbesar di dunia, setelah China (30%) dan India (21%). Namun, kedua negara terakhir adalah net eksportir beras, berbeda dengan Indonesia yang menjadi negara net importir

beras sejak 1980 an. Indonesia terus berusaha mendorong peningkatan produksi beras dalam negeri dan mengelola stok beras nasional untuk tujuan *emergency* dan stabilisasi harga. Produksi beras dalam negeri amat penting untuk menghindari tingginya resiko ketidakstabilan harga dan suplai beras dari pasar dunia, di samping terkait erat dengan usaha pengentasan kemiskinan dan pembangunan pedesaan (Muhtadi, 2007).

Dari sisi kebutuhan pangan, sektor pertanian berperan dalam produksi beras, makanan pokok yang harus dikonsumsi masyarakat Indonesia sehari-hari. Dari sisi produksi beras, meskipun beberapa pulau selain Jawa seperti Sumatera, Sulawesi dan Kalimantan merupakan daerah penghasil beras, namun sejauh ini Jawa masih memegang peranan penting dalam penyediaan beras. Namun, tingkat produksi beras di pulau-pulau tersebut tidak sebanding/lebih rendah dari Jawa. Volume impor pemerintah tidak terlepas dari besarnya permintaan beras Indonesia dan juga dipengaruhi oleh harga beras dalam negeri. Harga beras dalam negeri dinilai terlalu mahal dibandingkan dengan harga beras dunia saat ini yang berkisar Rp 6500/kg hingga Rp 7500/kg. Sementara harga beras dalam negeri mencapai Rp 7000/kg – Rp 8500/kg.

Beras dalam negeri pada dasarnya tidak kompetitif dan harus menghadapi beras impor yang lebih murah. Hal ini mengakibatkan hasil yang kurang ideal untuk produksi beras dalam negeri. Semakin rendah harga beras impor, semakin banyak impor pemerintah. Hal ini karena pendapatan masyarakat meningkat, dan oleh karena itu kecenderungan mereka untuk mengkonsumsi barang dan jasa. Jika harga beras dalam negeri naik, konsumen akan mensubstitusi barang impor yang relatif murah.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1.1 Grafik Impor Beras Indonesia Tahun 2001-2022

Data di atas dapat memperlihatkan bahwa Impor Beras Indonesia mengalami fluktuatif dari tahun 2001-2022, di mana volume impor beras terendah pada tahun 2005 dengan jumlah sebesar 189.617 ton sedangkan volume impor tertinggi berada pada tahun 2011 impor beras dengan jumlah sebesar 2.750.476 ton dan mengalami fluktuasi kembali pada tahun-tahun berikutnya dimana tahun 2013 turun drastis menuju angka 472.665 ton dan mengalami fluktuasi hingga turun lagi di tahun 2017 pada angka 305.275 ton serta setelahnya mengalami kenaikan kembali pada tahun 2018 diangka 2.253.825 ton. Pada tahun terakhir 2022, impor beras tercatat berada di angka 301.706 ton.

Pemerintah kerap menggantungkan kegiatan impor beras dengan alasan sebagai kebutuhan untuk menambah cadangan beras di dalam negeri dan memperolehnya dengan harga yang lebih murah dibandingkan harga beras dalam negeri. Selain sebagai cadangan dalam negeri, yang membuat pemerintah melakukan impor beras adalah terjadinya defisit beras di beberapa provinsi yang

disebabkan karena penyaluran pasokan beras yang terhambat dan luasan panen sawah yang menurun dikarenakan cuaca ekstrim. Defisit beras terjadi di provinsi Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Kalimantan Utara, Maluku, Maluku Utara, Sebagian Papua barat dan Papua. Defisit tersebut juga disebabkan permintaan dan konsumsi beras di dalam negeri yang terlalu tinggi. Hal tersebut menjadikan alasan pemerintah melakukan impor beras. (Ruvananda & Taufiq, 2022)



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1.2 Grafik Ekspor Beras Indonesia Tahun 2006-2020

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa Ekspor Beras Indonesia dari tahun 2006-2020 tidak sebanyak Impor Beras yang telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia, di mana Volume Ekspor tertinggi berada pada tahun 2007 dengan jumlah Volume Ekspor Beras sebesar 4.159 ton dan mengalami fluktuasi kembali pada tahun-tahun berikutnya di mana tahun 2010 turun menuju angka 345,23 ton dan mengalami fluktuasi hingga turun drastis di tahun 2019 pada angka 286,4 ton. Pada tahun terakhir 2020, ekspor beras tercatat mengalami peningkatan berada di angka 366,16 ton.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1.3 Grafik Produksi Beras Indonesia Tahun 2001-2022

Pada Gambar 1.3 diatas menunjukkan produksi beras Indonesia tahun 2001-2022 yang fluktuatif, di mana pada tahun 2001 sampai 2010 produksi beras mengalami peningkatan dan mengalami penurunan ditahun 2011 sebesar 41.225.882 ton lalu mengalami peningkatan pada tahun 2012-2013 dan di tahun 2014 turun menuju angka 43.873.034 ton. Pada tahun 2017 produksi beras Indonesia menyentuh angka 50.912.682 ton setelah itu produksi beras pada tahun selanjutnya mengalami penurunan hingga menyentuh angka 31.313.034 ton ditahun 2019. Pada tahun 2020 produksi beras mulai meningkat dan berada diangka 32.074.045 ton ditahun 2022.

Produksi beras dalam negeri diharapkan dapat memenuhi semua kebutuhan masyarakat Indonesia karena dengan berhasilnya pemenuhan beras dalam negeri berarti pemerintah tidak memerlukan tindakan untuk mengimpor beras dari negara lain. Akan tetapi dalam kenyataannya, Indonesia dalam pemenuhan kebutuhan beras masih bergantung pada impor beras dari negara

lain. Hal tersebut dilakukan pemerintah untuk mencukupi kebutuhan pangan di Indonesia dan juga untuk menjaga cadangan persediaan stok beras yang ada di Indonesia. Impor Beras yang terjadi ini bisa dikarenakan adanya produksi yang kurang sehingga pasokan bisa menjadi kurang.

Tidak hanya dari segi produksi, PDB perkapita dan variabel lain seperti Kurs turut andil dalam pengaruh Impor Beras di Indonesia. Kurs valuta asing merupakan nilai mata uang negara tertentu yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain atau jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2006). Dalam transaksi perdagangan internasional sering dijumpai terjadinya pertukaran beberapa mata uang yang berbeda, dimana mata uang negara tertentu diukur berdasarkan nilai mata uang negara lainnya. Adanya laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, dikarenakan kenaikan PDB per kapita menyebabkan adanya kecenderungan untuk mengkonsumsi barang dan jasa akan bertambah. Besar kecilnya produksi beras nantinya akan berpengaruh terhadap kontribusi pertanian terhadap PDB riil per kapita. Produksi yang makin meningkat berarti kontribusi dari sektor pertanian untuk PDB akan semakin meningkat begitu juga sebaliknya. Efek seterusnya adalah jika PDB per kapita Indonesia meningkat karena adanya kontribusi dari sektor pertanian maka pertumbuhan ekonomi juga diharapkan akan meningkat, karena adanya laju PDB per kapita berarti terindikasi adanya pertumbuhan ekonomi disana.

Permasalahan kebijakan impor beras di Indonesia seperti inilah yang selalu menimbulkan perdebatan publik. Respon masyarakat berbeda ketika

pemerintah mengimpor beras. Beragam komentar disampaikan di kanal media yang berbeda, baik pro maupun kontra. Salah satu alasan mengapa beras terus diimpor karena faktor pasokan beras terkait cuaca ekstrim yang berujung pada penurunan produksi beras. Faktor lain yang berkontribusi terhadap ketersediaan beras dan stabilitas pangan adalah banyaknya lahan sawah yang berubah aktivitas, seperti kawasan permukiman dan kawasan industri. Namun, kebijakan impor ini juga menjadi ancaman bagi swasembada pangan nasional karena terlalu bergantung pada negara lain untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Pemerintah membenarkan impor beras dengan mengatakan bahwa harga beras di dalam negeri tetap stabil. Meski ada anggapan bahwa kenaikan harga beras disebabkan spekulasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa ketergantungan masyarakat terhadap beras sangat tinggi sehingga memudahkan oknum-oknum untuk memanipulasi harga pasar. Harga beras yang tinggi tidak bisa kita anggap sebagai keuntungan bagi petani, tetapi harus dianggap sebagai kerugian karena petani bukan hanya produsen tetapi juga konsumen.

Menurut penulis permasalahan akan kebutuhan pangan terutama beras harus dibenahi baik dari sisi produksi maupun dari sisi konsumsi. Upaya pemerintah dalam meningkatkan produksi padi selama ini selalu menghadapi kendala seperti serangan hama, perubahan iklim, konversi lahan sawah, berkurangnya kesuburan tanah dan sumber air terbatas yang menghambat dalam peningkatan produksi padi. Meskipun data produksi padi cenderung meningkat setiap tahun, tetapi harga beras terus bergejolak naik dapat menjadi sinyal bahwa selama ini produksi lebih kecil dari jumlah konsumsi sedangkan konsumsi beras akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk.

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, perkembangan impor beras di Indonesia cukup fluktuatif. Ketergantungan impor pangan yang tinggi merupakan salah satu pertanda kemunduran pembangunan bagi negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah (*endowment factor*) seperti Indonesia. Dengan latar belakang beberapa faktor yang bisa menjadi penyebab impor beras Indonesia, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Impor Beras di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dijawab dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah produksi beras berpengaruh terhadap impor beras Indonesia?
2. Apakah PDB perkapita berpengaruh terhadap impor beras Indonesia?
3. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap impor beras Indonesia?
4. Apakah harga beras internasional berpengaruh terhadap impor beras Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian maka yang menjadi tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh produksi beras terhadap impor beras Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh PDB perkapita terhadap impor beras Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap impor beras Indonesia.

4. Untuk mengetahui pengaruh harga beras internasional terhadap impor beras Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi referensi dan informasi bagi peneliti lain dalam melaksanakan penelitian pada waktu yang akan datang terutama penelitian mengenai impor beras.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan untuk masyarakat.
3. Menambah, melengkapi dan sebagai pendamping bagi hasil-hasil penelitian yang sudah ada menyangkut topik yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Perdagangan Internasional

Dalam kegiatan perdagangan internasional ini setiap negara akan memberlakukan pembatasan aliran barang, jasa dan faktor produksi lainnya yang melewati perbatasan mereka, akan tetapi tidak memberlakukan pembatasan untuk kegiatan perdagangan dalam negeri. Keuntungan dalam kegiatan perdagangan yaitu apabila suatu negara menjual barang dan jasa kepada negara lain, maka kedua negara ini akan sama-sama memiliki keuntungan (Salvatore, 2014).

Menurut Mankiw (2012) perdagangan antar negara di dunia berdasarkan keunggulan komparatif, artinya adalah perdagangan tersebut menguntungkan karena membuat setiap negara melakukan spekulasi. Berikut beberapa model teori perdagangan internasional:

a) Adam Smith

Teori ini memfokuskan pada keuntungan mutlak yang menyatakan bahwa suatu negara akan memperoleh keuntungan mutlak dikarenakan negara tersebut mampu memproduksi barang dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan negara lain. Menurut teori ini jika harga barang dengan jenis sama tidak memiliki perbedaan di berbagai negara maka tidak ada alasan untuk melakukan perdagangan internasional.

b) Ricardian

Teori ini memfokuskan pada kelebihan komparatif dan mungkin merupakan konsep paling penting dalam teori perdagangan internasional. Dalam Sebuah model Ricardian, negara mengkhususkan dalam memproduksi apa yang mereka paling baik produksi. Tidak seperti model lainnya, kerangka kerja model ini memprediksi di mana negara-negara akan menjadi spesialis secara penuh dibandingkan memproduksi bermacam barang komoditas. Juga, model Ricardian tidak secara langsung memasukan faktor pendukung, seperti jumlah relatif dari buruh dan modal dalam negara.

c) Heckscher-Ohlin

Teori Heckscher-Ohlin dibuat sebagai alternatif dari model Ricardian dan dasar kelebihan komparatif. Mengesampingkan kompleksitasnya yang jauh lebih rumit model H-O tidak membuktikan prediksi yang lebih akurat. Bagaimanapun, dari sebuah titik pandangan teoritis model tersebut tidak memberikan solusi yang elegan dengan memakai mekanisme harga neoklasikal ke dalam teori perdagangan internasional. Model ini berpendapat bahwa pola dari perdagangan internasional ditentukan oleh perbedaan dalam faktor pendukung.

2.1.2 Impor

Menurut Mankiw (2012) impor adalah barang dan jasa yang diproduksi di luar negeri untuk dijual di dalam negeri. Menurut Ekananda (2015) impor merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak swasta maupun pemerintah guna memasukkan barang ke dalam daerah pabean. Biasanya dilakukan oleh perusahaan atau perorangan yang biasa dinamakan dengan importir. Keuntungan yang akan didapat melalui kegiatan impor yakni secara langsung

akan membantu memenuhi ketersediaan barang-barang yang skala produksinya masih rendah, membantu mengurangi naiknya harga jual yang disebabkan kurangnya stok, maupun menghindari kekurangan produk yang dibutuhkan di dalam negeri.

Impor adalah suatu kegiatan perdagangan internasional dengan melakukan pengiriman suatu barang dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri baik dalam kegiatan industri, pangan, dan lain-lain (Armaini & Gunawan, 2016). Impor barang umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai dari negara pengirim maupun penerima. Impor merupakan faktor penting dari perdagangan internasional. Suatu negara dapat melakukan impor jika barang-barang yang diproduksi di dalam negeri tidak mampu mencukupi kebutuhan di dalam negeri.

Kebijakan perdagangan internasional pada bidang impor merupakan tindakan dan peraturan yang dikeluarkan pemerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung yang akan mempengaruhi struktur, komposisi, dan kelancaran usaha untuk melindungi atau mendorong pertumbuhan industri dalam negeri. Kebijakan impor dibedakan menjadi dua, yaitu; (Samuelson & Nordhaus, 2010).

- 1) Hambatan tarif, berupa pajak atau cukai yang dikenakan untuk suatu komoditi yang diperdagangkan lintas-batas teritorial. Hambatan tarif bisa meningkatkan harga barang di negara pengimpor, sehingga menyebabkan para importir relatif rugi. Adanya kebijakan tarif cenderung menaikkan harga, menurunkan jumlah yang dikonsumsi serta menaikkan produksi domestik

- 2) Hambatan non-tarif berupa kuota impor merupakan hambatan perdagangan yang paling sering diterapkan. Kuota merupakan suatu batasan atas jumlah keseluruhan barang yang diizinkan masuk ke dalam suatu negara setiap tahunnya, dengan cara, negara yang bersangkutan memberikan sejumlah lisensi terbatas untuk mengimpor secara legal barang-barang yang dibutuhkan negara itu dan melarang setiap barang yang diimpor tanpa disertai lisensi

2.1.3 Produksi

Dalam teori ekonomi, fungsi produksi dari semua produksi dimana semua produsen dianggap tunduk pada suatu hukum yang disebut The Law Of Diminishing Returns. Teori ini menjelaskan bahwa jika kita menambah terus-menerus salah satu unit input dalam jumlah yang sama, sedangkan input yang lain tetap, maka mula-mula akan terjadi tambahan output yang lebih dari proporsional (increasing), tetapi pada suatu titik tertentu hasil yang diperoleh akan semakin berkurang (diminishing return). Tahapan The Law of Diminishing Return terjadi dalam tiga tahapan sebagai berikut: Tahap I: Jika suatu perusahaan memiliki dua buah input produksi, yaitu modal dan tenaga kerja. Perusahaan tersebut merasa dengan modal yang dimiliki sekarang, mereka bisa menambah tenaga kerja untuk meningkatkan produk outputnya. Ketika tenaga kerja ditambah satu-persatu sementara modal tetap, maka akan terjadi peningkatan produk output. Hal ini menghasilkan peningkatan produktivitas perusahaan dan pada saat inilah perusahaan beroperasi pada tingkat optimal. Tahap II: Setelah perusahaan berada di titik optimal, menambahkan pekerja tambahan di luar tingkat optimal akan menghasilkan hasil yang kurang efisien, misalnya perusahaan yang telah optimal tersebut terus menambahkan tenaga kerja tanpa menambahkan modal. Pada tingkat ini, penambahan tenaga kerja

menambah total output namun menurunkan output marginal perusahaan. Perusahaan yang awalnya menghasilkan output maksimum, perlahan mengalami penurunan, dimana output yang dihasilkan masing-masing tenaga kerja akan berkurang karena lahan kerja yang tetap, tetapi pekerja semakin banyak. Tahap III: Jika tenaga kerja terus ditambahkan dengan harapan meningkatkan produktivitas, maka perusahaan akan memasuki tahapan ketiga, yaitu tahapan pengembalian negatif, dimana output marginal bukan hanya menurun, namun bernilai negatif. Pada saat inilah perusahaan mengalami kerugian diakibatkan ketidakseimbangan faktor-faktor produksi (Pindyck dan Rubinfeld, 2014).

Dalam ilmu ekonomi ada empat golongan faktor produksi yaitu tenaga kerja, tanah, barang modal, dan kepengusahaan (*entrepreneurship*). Suatu negara bisa memiliki lebih banyak atau lebih sedikit masing-masing faktor ini dibanding dengan negara lain. Bila hal ini terjadi, maka akan timbul keunggulan komparatif negara tersebut di bidang produksi tertentu, khususnya di bidang yang cenderung mempergunakan lebih banyak faktor produksi yang tersedia dalam jumlah yang relatif lebih banyak (Salvatore, 2014).

Produksi adalah suatu kegiatan untuk menambah nilai guna suatu produk/barang. Suatu barang akan memiliki nilai guna apabila barang tersebut mempunyai manfaat baru atau lebih dari sebelumnya. Dalam suatu proses produksi dibutuhkan *input* yang berupa faktor-faktor produksi yaitu alat atau sarana agar kegiatan produksi berjalan dengan lancar, sehingga, jika faktor produksi tidak ada, maka proses produksi juga tidak akan berlangsung. Faktor-faktor produksi antara lain adalah *Capital* atau modal, *Labour* atau tenaga kerja, *Skill* atau keahlian, dan *Land* atau tanah. *Capital* atau modal berupa alat - alat seperti mesin untuk membuat barang atau jasa, ataupun juga dapat berupa

bangunan atau gedung yang akan digunakan untuk kegiatan operasional usaha tersebut. *Labour* atau tenaga kerja dibutuhkan untuk menjalankan modal yang tersedia agar proses produksi berlangsung dengan semestinya, para tenaga kerja bekerja dengan menggunakan *skill* atau keahlian yang dimilikinya, sedangkan *Land* atau tanah merupakan lahan yang mengandung sumber daya alam atau bahan baku yang nantinya akan diolah dalam proses produksi (Sukirno, 2016).

Menurut Joesron dan Fathorrazi (2012) menjelaskan bahwa produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau *input* untuk menghasilkan *output*. Menurut Assauri (2008) menjelaskan bahwa produksi merupakan kegiatan guna mentransformasikan masukan atau *input* menjadi keluaran atau *output*, mencakup semua aktivitas atau kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa, serta kegiatan-kegiatan lain yang mendukung atau menunjang usaha untuk menghasilkan produk.

2.1.4 PDB Perkapita

Menurut Mankiw (2009) indikator utama untuk mengukur sebuah pembangunan ekonomi adalah salah satunya merupakan PDB perkapita. PDB perkapita adalah suatu perbandingan nilai antara PDB negara/wilayah dengan tingkat populasi dan juga ukuran banyaknya pendapatan yang diperoleh individu-individu suatu negara. Pengertian lain mengenai PDB perkapita adalah jumlah yang tersedia bagi perusahaan dan rumah tangga untuk melakukan pengeluaran. Oleh karenanya, PDB perkapita dapat mengukur bagaimana kemampuan suatu negara/wilayah untuk melakukan kegiatan ekonomi seperti pembelian barang dan jasa.

Pendapatan perkapita atau PDB perkapita merupakan pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu masa tertentu (Sukirno, 2015). Menurut Murni (2016) pendapatan per kapita, baik dalam ukuran GNP maupun PDB merupakan salah satu indikator yang telah lama digunakan dalam makroekonomi. Dalam perspektif makroekonomi, indikator ini merupakan bagian kesejahteraan manusia yang dapat diukur, sehingga dapat menggambarkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat.

Menurut (Tristanto, Arisman, & Fajriana, 2013) Pendapatan perkapita adalah besarnya semua pendapatan dan semua jumlah penduduk di suatu wilayah negara. Pendapatan perkapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara pada suatu periode tertentu. Pendapatan perkapita dapat dipakai untuk melihat tingkat kesejahteraan atau standar hidup suatu negara dari tahun ke tahun. Dengan melakukan perbandingan seperti itu, kita dapat mengamati apakah kesejahteraan masyarakat pada suatu negara secara rata-rata telah meningkat. Pendapatan perkapita yang meningkat merupakan salah satu tanda bahwa rata-rata kesejahteraan penduduk telah meningkat. Pendapatan perkapita memperlihatkan pula apakah kemajuan pembangunan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah telah berhasil, berapa besar keberhasilan tersebut, dan akibat apa yang timbul oleh peningkatan tersebut.

Menurut Sukirno (2015) salah satu komponen dari pendapatan nasional yang selalu dilakukan penghitungannya adalah pendapatan perkapita, yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu masa tertentu. Dengan demikian pendapatan perkapita suatu negara dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{PDB perkapita} = \frac{\text{PDB tahun } t}{\text{Jumlah Penduduk pada tahun } t}$$

2.1.5 Nilai Tukar

Nilai tukar (kurs) adalah salah satu harga yang penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, dan pengaruhnya yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variabel-variabel makroekonomi lainnya. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik. Ketidakstabilan nilai tukar di suatu negara dapat mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional (Mankiw, 2012).

Dalam kegiatan transaksi ekspor impor pergerakan kurs merupakan hal yang menjadi dasar perhatian dalam melakukan transaksi perdagangan Internasional. Perhatian tersebut guna agar dalam transaksi perdagangan tidak menimbulkan kerugian. Menurut Salvatore (2014) nilai tukar perdagangan adalah rasio harga komoditas ekspor terhadap harga komoditas impor. Nilai tukar perdagangan ini sering disebut juga sebagai nilai tukar perdagangan komoditas atau barter neto.

Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2015)

Dalam kegiatan perdagangan internasional setiap negara yang terlibat didalamnya harus menyepakati terlebih dahulu alat pembayaran yang digunakan, dalam pembayaran transaksi perdagangan digunakanlah kurs valuta asing. Nilai tukar atau kurs menunjukkan seberapa besar rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh uang asing. Kurs adalah harga satu satuan mata uang asing dalam uang dalam negeri. Dengan kata lain kurs adalah harga dari suatu mata uang negara jika ditukarkan dengan mata uang negara lainnya. Menurut Mankiw (2012) Ada dua jenis nilai tukar yaitu:

- 1) Nilai tukar nominal, yaitu harga relatif dari mata uang dua negara, nilai atau angka ketika seseorang dapat memperdagangkan mata uang suatu Negara dengan mata uang Negara lain,
- 2) Nilai tukar riil, yaitu harga relatif dari barang-barang kedua negara, yaitu kurs riil yang dinyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain.

Perubahan nilai tukar dipengaruhi oleh beberapa faktor, tetapi secara sederhana hal yang paling *fundamental* mempengaruhi perubahan nilai tukar ialah permintaan dan penawaran di pasar valuta asing. Perubahan pada *currency supply* dan *demand* dikarenakan oleh perubahan pada *equilibrium* permintaan dan penawaran (Madura, 2018).

Kurs atau nilai tukar valuta dalam berbagai transaksi atau pun jual beli terdiri dari empat jenis, yaitu (Dornbusch & Fischer, 2008): *Selling Rate* (kurs jual) yakni kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing. *Middle Rate* (kurs tengah) adalah kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli Valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh bank sentral.

Buying Rate (kurs beli) adalah kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing.

2.1.6 Harga Internasional

Harga internasional merupakan harga suatu barang yang berlaku di pasar dunia. Jika harga internasional lebih tinggi daripada harga domestik, maka ketika perdagangan mulai dilakukan, suatu negara akan cenderung menjadi eksportir. Para produsen di negara tersebut tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih tinggi di pasar dunia dan mulai menjual produknya pada pembeli di negara lain. Dan sebaliknya ketika harga internasional lebih rendah daripada harga domestik, maka ketika hubungan perdagangan mulai dilakukan, negara tersebut akan menjadi pengimpor karena konsumen di negara tersebut akan tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih rendah yang ditawarkan oleh negara lain (Mankiw, 2009).

Dalam ekonomi Mazhab Klasik harga-harga dari semua barang dan jasa adalah fleksibel yaitu dapat dengan mudah berubah-ubah baik naik maupun turun sesuai dengan daya tarik antara permintaan dan penawaran. Ketidakseimbangan di dunia pasar merupakan penyebab utama terjadinya fluktuasi pada harga. Perubahan-perubahan pada harga dapat mempengaruhi permintaan suatu komoditas hal ini diterangkan dalam elastisitas permintaan. Elastisitas permintaan merupakan suatu ukuran atau kuantitas yang menunjukkan besarnya pengaruh perubahan harga atau faktor-faktor lainnya terhadap perubahan permintaan suatu komoditas. Pengukuran ini guna untuk mengetahui apabila harga berubah seberapa besar perubahan jumlah komoditas yang diminta hal ini dengan asumsi *ceteris paribus* (Sugiarto, Bastoro & Kelana 2002).

Alfred Marshall menjelaskan bahwa permintaan dan penawaran secara simultan menentukan harga. Marshall percaya bahwa permintaan dan penawaran secara bersama-sama menentukan harga (P) dan kuantitas keseimbangan suatu barang (Q). Teori harga menurut Marshall adalah harga terbentuk dari dua kekuatan pasar yaitu penawaran dari pihak produsen dan permintaan dari pihak konsumen. Permintaan adalah berbagai jumlah (kuantitas) suatu barang dan jasa dimana konsumen (negara pengimpor) bersedia membayar pada tingkat harga tertentu. Permintaan barang ini dijelaskan dalam hukum permintaan yang menyatakan bahwa ketika harga suatu barang meningkat, maka jumlah permintaannya akan menurun, sebaliknya, penawaran adalah sejumlah barang dan jasa dimana produsen (negara pengekspor) bersedia menawarkan barang dan jasa pada tingkat harga tertentu. Menurut kaum klasik harga barang ditentukan oleh besarnya pengorbanan untuk menghasilkan barang tersebut. Jadi yang menentukan harga adalah sisi penawaran (produsen) (Nicholson, 2010).

Harga yaitu suatu nilai tukar dalam transaksi jual beli yang dimana bisa disamakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seseorang atau kelompok pada waktu dan tempat tertentu. Harga juga dapat diartikan nilai suatu barang yang dihitung berdasarkan pembayaran faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan barang-barang tersebut. Istilah harga juga dapat digunakan untuk memberi nilai finansial pada suatu produk barang atau jasa. Dalam ilmu ekonomi harga juga dapat dikaitkan dengan nilai jual atau beli suatu barang sekaligus sebagai variabel (Sukirno, 2015).

Menurut Soviandre & Musadieg (2014) Harga barang merupakan aspek pokok dalam pembahasan teori ekonomi dan pembentukan harga dari suatu

barang terjadi di pasar melalui suatu mekanisme. Terdapat dua hal dalam mekanisme ini, yaitu permintaan dan penawaran dari barang tersebut. Apabila kuantitas barang yang diminta melebihi barang yang ditawarkan, maka harga akan naik. Sebaliknya apabila kuantitas barang yang ditawarkan lebih banyak dari pada kuantitas barang yang diminta, maka harga cenderung turun.

Menurut Kotler & Armstrong (2012) harga adalah sejumlah uang yang harus dikeluarkan oleh pihak konsumen untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan. Perusahaan harus menetapkan harga sesuai dengan nilai yang diberikan dan dipahami pelanggan. Murah atau mahal harga suatu produk tergantung spesifikasi dan keunggulan dari produk tersebut.

Hukum penawaran menjelaskan bahwa jumlah barang yang ditawarkan berbanding seajar dengan tingkat harga. Artinya, jika harga barang naik, maka jumlah barang dan jasa yang ditawarkan akan naik juga. Sebaliknya, jika harga turun, maka jumlah penawaran barang dan jasa akan turun juga. Dari hukum penawaran sangat jelas bahwa harga dan jumlah penawaran berkorelasi positif. Jadi barang dan jasa yang ditawarkan pada suatu waktu tertentu akan sangat tergantung pada tingkat harganya. Pada kondisi dimana faktor-faktor lain tidak berubah. Jika barang dan jasa naik, maka penjual cenderung menjual barang dan jasa dalam jumlah yang lebih banyak. dan sebaliknya, jika barang dan jasa harganya turun, maka penjual cenderung menurunkan jumlah barang dan jasa yang ditawarkannya.

2.2 Tinjauan Empiris

Penelitian yang dilakukan oleh Rikho Zaeroni dan Surya Dewi Rustariyuni (2016) yang berjudul "Pengaruh Produksi Beras, Konsumsi Beras dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Beras Di Indonesia" bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial produksi, konsumsi beras dan cadangan

devisa terhadap impor beras di Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan adalah variabel produksi beras dan konsumsi beras tidak berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2014. Variabel cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2014.

Penelitian yang dilakukan oleh Riska Prinadi, Edy Yulianto, dan M. Kholid Mawardi (2016) yang berjudul “Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Harga Beras Internasional dan Produksi Beras Dalam Negeri Terhadap Volume Impor Beras Indonesia (Studi Impor Beras Indonesia Tahun 2002-2013)” bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar, harga beras internasional dan produksi beras domestik terhadap tahun 2002 sampai 2013. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah dan harga beras internasional secara simultan dan signifikan mempengaruhi volume impor beras Indonesia, sedangkan produksi beras dalam negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Irfan Ibrahim (2021) yang berjudul “Pengaruh Harga Beras Impor dan PDB Perkapita Terhadap Impor Beras Indonesia” bertujuan untuk mengetahui pengaruh Harga Beras Impor dan PDB Perkapita baik secara parsial maupun simultan terhadap Impor Beras di Indonesia. Penelitian ini menggunakan model analisis linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara simultan variabel independen yaitu harga beras dan PDB perkapita berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu impor. Sedangkan secara parsial, variabel harga beras impor memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor beras di

Indonesia. PDB perkapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Desi Armaini dan Eddy Gunawan (2016) yang berjudul “Pengaruh Produksi Beras, Harga Beras Dalam Negeri dan Produk Domestik Bruto Terhadap Impor Beras Di Indonesia” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh produksi beras, harga beras dalam negeri dan produk domestik bruto terhadap impor beras di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder periode 2000-2014. Model analisis menggunakan model regresi linear berganda dengan metode *Ordinary least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga beras dalam negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Begitu pula dengan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia. Namun produksi beras berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap impor beras di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Karina Zahra Putri (2021) yang berjudul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia Tahun 2000-2019” Penelitian ini menggunakan data yaitu data time series dengan tahun 2000-2019. Untuk metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini yaitu ECM (*Error Correction Mechanism*) Data yang diambil dari BPS (Badan Pusat Statistik) seperti laporan impor beras, produksi beras, konsumsi beras, dan kurs valuta asing. Variabel Independen yang digunakan pada penelitian ini adalah Variabel produksi beras, variabel jumlah penduduk, variabel kurs valuta asing, dan variabel PDRB. Variabel dependennya adalah variabel impor beras. Hasil dari penelitian ini untuk variabel produksi beras dan jumlah penduduk hasilnya negatif namun tidak signifikan, variabel kurs valuta asing hasilnya berpengaruh

negatif dan signifikan. Dan yang terakhir variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia.

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Hubungan Produksi Beras Terhadap Impor Beras

Hubungan antara produksi beras terhadap impor beras memiliki hubungan negatif. Artinya jika ada gambaran produksi yang mengalami peningkatan tiap tahunnya akan menerangkan bahwa produksi tersebut berjalan dengan baik. Kebutuhan beras dapat terpenuhi ketika produksi beras dapat memberikan hasil yang maksimal melalui penggunaan bibit unggul, metode penanaman yang baik dan pemupukan yang merata sehingga mengurangi permintaan beras ke luar negeri (Rungkat, 2014).

Banyaknya jumlah penduduk Indonesia dapat meningkatkan kebutuhan pangan di Indonesia. Dalam memenuhi kebutuhan pangan maka produksi beras dalam negeri diharapkan mampu memenuhi kebutuhan konsumsi beras masyarakat Indonesia, namun kenyataannya sangat bertentangan dengan realita yang terjadi di Indonesia. Dimana impor beras masih dilakukan untuk memenuhi kebutuhan domestik. Walaupun beras dapat diganti dengan bahan makanan lainnya, akan tetapi beras mempunyai nilai tersendiri bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, pemerintah harus memberi perhatian penuh agar tidak menyebabkan krisis pangan di Indonesia.

2.3.2 Hubungan PDB Perkapita Terhadap Impor Beras

Hubungan antara PDB perkapita terhadap impor beras memiliki hubungan positif. Artinya pendapatan perkapita sangat mempengaruhi impor, jika semakin rendah suatu negara dalam menghasilkan produk untuk kebutuhan dalam negeri

maka akan mengakibatkan peningkatan impor (Indrawan & Widanta, 2015). PDB digunakan untuk membiayai impor, dan PDB adalah sumber kemakmuran suatu negara. Jika PDB per kapita terus meningkat, maka pendapatan penduduk suatu negara juga akan meningkat. (Pakpahan, 2012).

Pendapatan perkapita mempunyai pengaruh terhadap fluktuasi impor, semakin stabil pendapatan perkapita biasanya akan berdampak positif terhadap impor. PDB mencerminkan kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara, PDB yang meningkat menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat meningkat, ketika pendapatan mengalami peningkatan berarti daya beli masyarakat meningkat namun ketika pasar dalam negeri supply barang lebih kecil daripada demand, maka untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri pemerintah akan mengimpor barang.

2.3.3 Hubungan Nilai Tukar Terhadap Impor Beras

Pradipta & Swara (2015) menyatakan bahwa impor dipengaruhi juga oleh nilai tukar. Apresiasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (USD) akan menyebabkan impor meningkat karena pemerintah dapat membeli barang impor termasuk beras dalam jumlah yang lebih besar dengan harga yang sama dengan denominasi USD.

Perubahan nilai tukar ini berpengaruh langsung terhadap perkembangan harga barang dan jasa di dalam negeri. Adanya perubahan nilai tukar mata uang juga berdampak pada apresiasi dan depresiasi mata uang (Wilya, 2014). Selain itu, Nilai tukar sebuah mata uang ditentukan oleh relasi penawaran-permintaan atas mata uang tersebut. Jika permintaan atas sebuah mata uang meningkat, sementara penawarannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan naik. Kalau penawaran sebuah mata uang meningkat, sementara

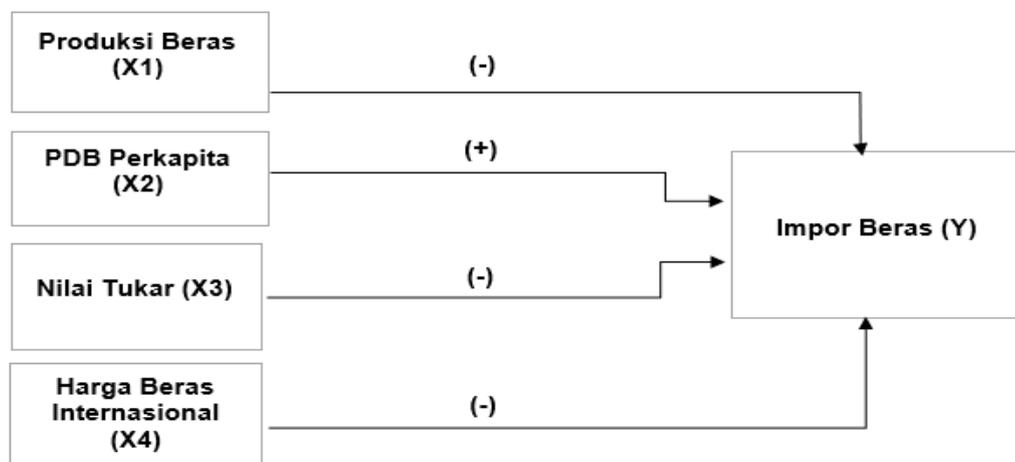
permintaannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan melemah. Nilai tukar rupiah melemah karena penawaran atasnya tinggi, sementara permintaan atasnya rendah.

2.3.4 Hubungan Harga Internasional Terhadap Impor Beras

Menurut Mankiw (2012) jumlah permintaan barang menurun ketika harga naik dan meningkat ketika harga menurun. Hal ini berarti jumlah permintaan barang berbanding terbalik dengan harga. Jika hal lain-lain tetap, ketika harga suatu barang naik jumlah permintaan untuk barang akan menurun dan sebaliknya.

Harga internasional merupakan harga yang terjadi di pasar internasional. Harga internasional dapat mempengaruhi permintaan suatu barang maupun jasa yang ada dipasar domestik. Apabila harga internasional lebih murah dibandingkan harga domestik maka impor mengalami peningkatan, sebaliknya apabila harga internasional lebih tinggi dibandingkan harga domestik maka impor akan menurun. Peningkatan harga mampu memengaruhi keputusan pembelian.

Adapun kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir penelitian yang telah dijelaskan dan digambarkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga produksi beras berpengaruh negatif terhadap impor Beras Di Indonesia.
2. Diduga PDB perkapita berpengaruh positif terhadap impor Beras Di Indonesia.
3. Diduga nilai tukar berpengaruh negatif terhadap impor beras Di Indonesia.
4. Diduga harga beras internasional berpengaruh negatif terhadap impor beras Di Indonesia.